

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah

Perpustakaan Ziyadatul'ulum merupakan unit perpustakaan sekolah dibawah naungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah. Terletak di Jl. H. Damanhuri, Komplek Mesjid Agung, Barabai Timur, perpustakaan ini merupakan Lembaga negeri yang didirikan melalui SK resmi nomor MA.17.06.02/PP.00.6/111/2011. Secara nasional, keberadaanya telah diakui dengan Nomor Pokok Perpustakaan (NPP) 6307061L200000.

Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah terletak di lingkungan sekolah, dan anggotanya meliputi seluruh siswa, guru, serta staf Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah. Siswa merupakan fondasi pembangunan; jika mereka dibina dengan baik, mereka diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang menjanjikan dan akan berkontribusi pada keberhasilan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan intelektual siswa adalah melalui perpustakaan.

Melalui perpustakaan, para siswa memperoleh akses yang lebih luas terhadap layanan informasi di segala aspek kehidupan serta meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peluang belajar yang tersedia. Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah terus berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta standarnya guna menumbuhkan komunitas yang berpengetahuan luas dan berkualitas tinggi.

Perpustakaan Ziyadatul'ulum berupaya mencapai terobosan dan menghidupkan kembali peran serta fungsi perpustakaan sekolah dalam mendukung program, visi, dan misi sekolah. Hal ini tercermin dalam visi, misi, tujuan, dan motto Perpustakaan Ziyadatul'ulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, sebagai berikut:

1. Visi Perpustakaan

Mewujudkan Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah sebagai pusat sumber belajar, sumber informasi dan sarana belajar yang menyenangkan.

2. Misi Perpustakaan

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan minat baca dengan berbagai promosi
- b. Meningkatkan frekuensi kunjungan ke perpustakaan
- c. Menambah koleksi buku-buku yang bermutu
- d. Melengkapi sarana dan prasarana perpustakaan secara bertahap
- e. Memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengguna perpustakaan
- f. Meningkatkan SDM pengelola perpustakaan melalui diklat dan studi banding.

3. Tujuan Perpustakaan

- a. Mencerdaskan siswa dengan budaya gemar membaca.
- b. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran atau kurikulum.

4. Motto Perpustakaan

Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah mempunyai motto "IQRA":

I: Inspirasi, Imajinasi, dan Intelegensi dapat berkembang karena banyak membaca

Q: Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam belajar dan menuntut ilmu

R: Rajin membaca dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan

A: Aktivitas membaca buku adalah cara tepat adalah cara tepat untuk mengisi waktu.

5. Kerjasama Perpustakaan

Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah mempunyai berbagai program kerjasama dengan berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Kerjasama perpustakaan dengan kepala madrasah, kepala TU, wakamad sarpras dan bendahara
 - 1) Berkoordinasi mengenai perencanaan dan pengadaan kelengkapan fasilitas/sarana prasarana perpustakaan baik secara langsung maupun bertahap
 - 2) Berkoordinasi mengenai rencana anggaran belanja untuk sarana prasarana serta pelaksanaan program kegiatan-kegiatan perpustakaan
 - 3) Berkoordinasi mengenai rencana penyediaan sarana pojok baca/pojok literasi di ruang terbuka atau halaman madrasah (bisa

berupa gazebo atau sebagainya)

b. Kerjasama perpustakaan dengan wakamad akademik dan guru mata pelajaran

- 1) Berkoordinasi dengan wakamad akademik untuk pemilihan buku paket pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- 2) Berkoordinasi bersama guru mata pelajaran terkait sistem peminjaman buku pelajaran yang diperlukan oleh guru dan peserta didik untuk proses belajar mengajar pada mata pelajaran yang bersangkutan
- 3) Berkoordinasi dengan guru untuk menyimpan/dokumentasi/publikasi hasil karya tulis guru yang disimpan di lemari referensi perpustakaan baik berupa KTI/PTK/Best Practice/Jurnal Ilmiah dan sebagainya
- 4) Berkoordinasi dengan guru pembimbing dan siswa yang menang dalam mengikuti lomba untuk penyimpanan dokumentasi hasil lomba baik berupa piala/piagam penghargaan/hasil karya tulis/pembuatan alat teknologi sederhana
- 5) Berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk dokumentasi/penyimpanan hasil kreativitas peserta didik yang memiliki nilai unik dan istimewa
- 6) Berkoordinasi dengan guru yang ingin menyimpan hasil karyanya berupa media pelajaran atau alat bantu sederhana di perpustakaan
- 7) Berkoordinasi dengan guru mata pelajaran yang ingin menyimpan

media pelajaran audio visual baik berupa VCD/CD/Flashdisk yang berkaitan dengan PBM yang diampunya yang dipakai saat melaksanakan kunjungan kelas di perpustakaan

- 8) Berkoordinasi dengan guru untuk memastikan bahwa perpustakaan dan fasilitasnya dapat digunakan seoptimal mungkin dalam pembelajaran
- 9) Berkoordinasi dengan Wakamad Akademik dan Tim Guru P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kurikulum Merdeka yang ingin mendokumentasi kegiatan baik berupa laporan beserta foto-foto kegiatan maupun berupa video kegiatan untuk disimpan di perpustakaan.

c. Kerjasama perpustakaan dengan Wakamad Kesiswaan, Pembina OSIM dan OSIM

- 1) Berkoordinasi dengan Wakamad Kesiswaan, Pembina OSIM dalam menyusun rencana dan melaksanakan lomba-lomba yang berhubungan dengan program promosi perpustakaan
- 2) Berkoordinasi dengan OSIM untuk pengaturan jadwal giliran perkelas untuk penyusunan/pembuatan madding di depan perpustakaan setiap dua minggu sekali

d. Kerjasama Perpustakaan dengan Siswa Madrasah dan Wali Kelas

- 1) Berkoordinasi dengan siswa dalam menjalankan program WIBU (Wajib Pinjam Buku) untuk mendorong/meningkatkan jumlah peminjam buku di perpustakaan

- 2) Berkoordinasi dengan wakil siswa maupun guru sebagai pemustaka untuk mendapatkan data hasil observasi tentang perbaikan layanan dan kenyamanan dalam menggunakan fasilitas perpustakaan
- 3) Berkoordinasi dengan wali kelas dan siswa dalam pengadaan pojok baca di setiap kelas dalam upaya meningkatkan minat membaca buku
- 4) Berkoordinasi dengan wali kelas dan siswa dalam pengadaan pojok baca yang unik, menarik dan nyaman serta memiliki nilai kreativitas di setiap kelas dalam upaya meningkatkan minat membaca buku
- 5) Berkoordinasi dengan wali kelas dan siswa bagian seksi pojok baca di kelas dalam penyediaan bahan bacaan yang menarik yang ditempatkan di pojok baca setiap kelas dalam upaya meningkatkan minat membaca buku
- 6) Berkoordinasi dengan wali kelas pada akhir semester dalam menetapkan sanksi tidak menyerahkan buku raporta jika siswa belum memegang kartu bebas pinjaman dari perpustakaan

e. Kerjasama Perpustakaan dengan UKS

- 1) Berkoordinasi dengan UKS agar menyediakan Pojok Baca di ruang UKS yang buku-bukunya berkaitan dengan masalah kesehatan dalam upaya meningkatkan minat baca dan pengetahuan tentang kesehatan
- 2) Perpustakaan memiliki WC, wastafel, tempat sampah, dan alat-alat kebersihan lainnya dalam upaya ikut menjaga kebersihan dan

kesehatan lingkungan madrasah

f. Kerjasama Perpustakaan dengan Program Adiwiyata Madrasah

- 1) Berkoordinasi dengan pengurus Adiwiyata madrasah, maka perpustakaan ikut berpartisipasi mengadakan taman yang asri dan penghijauan di teras perpustakaan
- 2) Perpustakaan menyediakan tempat sampah yang terpilah di teras perpustakaan
- 3) Perpustakaan menerima leaflet-leaflet yang berkaitan dengan Adiwiyata Madrasah sebagai bahan bacaan untuk pengunjung perpustakaan
- 4) Perpustakaan bersedia menyediakan tempat untuk display (pajangan) hasil kreatifitas siswa berupa *handmade* yang berhubungan dengan program Adiwiyata sekolah

g. Kerjasama Perpustakaan dengan Wakamad Humas dan Humas Madrasah

- 1) Berkoordinasi dalam pembuatan *website* untuk perpustakaan madrasah
- 2) Berkoordinasi untuk publikasi berita perpustakaan baik melalui website atau akun media sosial lainnya seperti *Instagram* dan *Facebook*

h. Kerjasama Perpustakaan dengan Guru BK

- 1) Berkoordinasi dengan guru BK untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat sumber informasi bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan/karir ke jenjang lebih tinggi di PT (Universitas, Institut,

Sekolah Tinggi, Politeknik, Akademi dan Pendidikan Tinggi lainnya). Informasi bisa berupa brosur-brosur dan leaflet.

- i. Kerjasama Perpustakaan dengan Pihak Keamanan Madrasah
 - 1) Berkoordinasi dengan pihak keamanan untuk memastikan keamanan koleksi buku dan fasilitas perpustakaan
- j. Kerjasama Perpustakaan dengan Masyarakat dan Instansi-Instansi di luar Madrasah
 - 1) Berkoordinasi dalam penerimaan bantuan sumbangan buku-buku koleksi, majalah/bulletin, leaflet, brosur dan sebagainya baik dari alumni madrasah, masyarakat, dan instansi lainnya
 - 2) Kerjasama dengan para donator untuk menambah fasilitas perpustakaan
 - 3) Kerjasama dengan pihak terkait seperti perpustakaan universitas dan perpustakaan umum untuk memperluas jangkauan informasi dan buku-buku yang tersedia dan mendapat pengembangan layanan perpustakaan
 - 4) Kerjasama dengan pihak penerbit untuk memperoleh buku terbaru dan memperluas koleksi perpustakaan

6. Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Selain membuat proram kerja sama, perpustakaan Ziyadatul'uluum Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah berusaha memenuhi kebutuhan terbaik untuk pemustakanya dengan memberikan layanan serta sarana dan prasarana sebagai berikut:

- a. Koleksi Cetak: terdiri dari 5.276 eksemplar buku teks paket, 2.945 eksemplar buku non-fiksi, 1.123 eksemplar buku fiksi, serta 479 eksemplar buku referensi.
- b. Media Periodik & Digital: berlangganan koran (30 edisi per bulan) dan majalah (30 judul), serta menyediakan koleksi audio visual dan e-book.
- c. Infrastruktur TI: Tersedia 7 unit komputer bagi pemustaka dengan dukungan bandwidth internet berkecepatan 60 Mbps dan 30 Mbps.
- d. Otomasi Pelayanan: Perpustakaan telah menerapkan teknologi modern dalam operasionalnya, mulai dari pengisian daftar pengunjung menggunakan *barcode scanner*, sistem *entri* buku otomasi, hingga kartu anggota dan pelayanan sirkulasi berbasis barcode.
- e. Sarana Pendukung: Ruang baca dilengkapi dengan 11 meja, 30 kursi, kipas angin, serta fasilitas multimedia seperti TV dan DVD.

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan oleh peneliti bersifat deskriptif mengenai Implementasi Standar Nasional Perpustakaan Sekolah di Perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah. Peneliti akan menyajikan data secara jelas dan nyata, berdasarkan fakta dan konkret, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti akan menyajikan hasil beserta analisis yang berkaitan dengan Inovasi dan Kreativitas Perpustakaan, Tingkat Kegemaran Membaca, serta Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat.

1. Implementasi Standar Nasional Perpustakaan Sekolah di Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah

Perpustakaan yang baik tentu berusaha menerapkan Standar Nasional Perpustakaan yang berlaku, sebagaimana yang dilakukan perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah dalam memenuhi Standar Nasional Perpustakaan Sekolah khususnya pada komponen pendukung, yang telah diatur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah, yaitu:

- a. Inovasi dan Kreativitas Perpustakaan
- b. Tingkat Kegemaran Membaca
- c. Pembangunan Literasi Masyarakat

Dalam mengimplementasikan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah/Madrasah, hal yang harus dibangun oleh institusi adalah mengembangkan komponen inovasi dan kreativitas terlebih dahulu. Regulasi mewajibkan adanya program inovasi serta ciri khas (distingi) yang unik guna merevitalisasi fungsi perpustakaan agar menjadi pusat layanan informasi yang menarik bagi pemustaka.

Setelah inovasi dan kreativitas tersebut ditetapkan dan berjalan secara konsisten, langkah selanjutnya yang harus dicapai oleh perpustakaan adalah meningkatkan tingkat kegemaran membaca (TGM) di lingkungan sekolah. Peningkatan kegemaran membaca ini diukur secara terstruktur melalui frekuensi kunjungan pemustaka serta pemantauan jumlah koleksi yang disirkulasikan dengan melibatkan peran aktif pegiat literasi internal.

Langkah terakhir yang menjadi muara dari seluruh rangkaian pengelolaan perpustakaan adalah mewujudkan indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM). Komponen IPLM ini menuntut optimalisasi rasio kecukupan koleksi, pemenuhan rasio tenaga perpustakaan, serta penjaminan pemerataan akses layanan di semua jenjang, sehingga esensi dari penerapan standar nasional tersebut dapat berdampak secara merata dan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah.

a. Inovasi dan Kreativitas Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah

Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah telah mengembangkan beberapa program dan layanan yang mencerminkan upaya inovasi dan kreativitas secara kelembagaan.

Berdasarkan observasi di Perpustakaan Ziyadatul'ulum MAN 1 Hulu Sungai Tengah, inovasi dikembangkan secara aktif. Perpustakaan ini menerapkan program unggulan Wajib Pinjam Buku (WIBU) bagi siswa kelas X dan XI dengan kewajiban meminjam 10 buku per semester. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati pustakawan memanfaatkan aplikasi SLiMS dan InlisLite di meja sirkulasi guna menjamin akurasi data peminjaman siswa.

Keunikan dan daya tarik utama (distingsi) perpustakaan ini terletak pada optimalisasi ruang fisik yang terbatas menjadi tempat baca yang nyaman. Peneliti melihat ruangan disiasati dengan fasilitas penunjang seperti kipas angin, karpet lesehan, Wi-Fi gratis, serta Pojok Baca Digital yang menyediakan 7 unit komputer untuk siswa. Kombinasi program WIBU dan layanan Pojok Baca Digital berbasis teknologi ini menjadi dua keunikan utama yang membedakan perpustakaan ini dari sekolah lain.

Dari aspek prestasi dan apresiasi resmi, peneliti belum menemukan dokumen, piala, atau sertifikat penghargaan formal secara kelembagaan maupun perorangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Meskipun apresiasi formal belum tercatat secara tertulis, program WIBU dan penataan ruang digital yang unik ini telah diakui secara lisan oleh warga madrasah serta rekan pengelola perpustakaan di tingkat kabupaten sebagai bentuk percontohan praktik baik yang kreatif dalam meningkatkan kunjungan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan terkait inovasi dan kreativitas perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah. Temuan-temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, lahirnya program WIBU (Wajib Pinjam Buku) sebagai inovasi layanan. Program WIBU merupakan inovasi unggulan perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah yang mewajibkan seluruh siswa kelas X dan XI untuk meminjam minimal 10 (sepuluh) buku per semester.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, program ini berasal dari gagasan yang muncul dalam forum Kelompok Kerja Pustakawan (KKP) tingkat SMA/MA Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hal tersebut disampaikan oleh bapak H:

Awalnya dari kegiatan KKP jenjang SMA tingkat kabupaten HST, disana bagi-bagi informasi kaya apa cara menambah jumlah peminjam, jumlah pengunjung, supaya siswa banyak dan sering ke perpustakaan, dan supaya perpustakaan ini kada dikira orang hanya tempat yang kumuh dan kada terpelihara, jadi di acara KKP itu kami berbagi cerita sama pengawas dan guru pembimbingnya dan beliau menyarankan kalau bisa dibikin program supaya siswa itu wajib pinjam buku, jadi dari sanalah kami tepikir untuk membuat program WIBU (Wajib Pinjam Buku) ini, jadi minjamnya

sebanyak 10 buku per semester untuk kelas 10 dan 11, dan untuk kelas 12 itu tidak wajib, karena bisa dibilang masa belajar bagiannya itu cukup singkat.³⁷

Program WIBU merepresentasikan inovasi dalam bidang manajemen layanan perpustakaan yang bersifat struktural dan terorganisasi. Inovasi ini dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan statistik kunjungan, melainkan untuk mengubah persepsi siswa terhadap perpustakaan dari sekadar ruang koleksi buku menjadi ruang belajar yang dinamis dan relevan.

Kedua, pengoptimalan ruang dan penyediaan fasilitas pendukung kenyamanan. Meskipun ruang perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah tergolong kecil, pihak perpustakaan berupaya memaksimalkan fungsi ruang melalui penyediaan berbagai fasilitas. Berdasarkan wawancara, bapak H mengungkapkan:

karena ruangan ini bisa dibilang termasuk halus dan terbatas lah, jadi kami tetap berusaha memberikan fasilitas yang terbaik supaya perpustakaan tetap nyaman digunakan, kami menyediakan kipas angin, Wi-Fi gratis, pojok baca digital, dan ada bantal jua siapa tau ada yang mau istirahat. Seharusnya kan untuk menjaga kestabilan suhu jua, itu menggunakan AC, tapi karena belum memungkinkan, maka kami perbanyak kipas angin ja supaya udaranya tetap nyaman.³⁸

Temuan ini menunjukkan adanya kreativitas dalam pengelolaan keterbatasan sumber daya. Perpustakaan tidak membiarkan keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan total, melainkan mencari solusi alternatif yang dapat diterapkan dengan sumber daya yang tersedia.

Ketiga, pengembangan Pojok Baca Digital sebagai layanan berbasis

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H, Pengelola Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 5 Mei 2026

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H, Pengelola Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 5 Mei 2026

teknologi. Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah menyediakan pojok baca digital yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk berbagai keperluan pembelajaran maupun akses informasi digital. Berdasarkan wawancara dengan bapak H, disampaikan bahwa:

Disini siswa bebas untuk mengakses apa saja, bisa juga untuk mengerjakan tugas per kelas misalnya, jadi guru mata pelajaran terkait bisa mengonfirmasikan kepada pihak perpustakaan terlebih dahulu agar tidak ter *doubling* dengan kelas lain.³⁹

Adanya koordinasi antara guru mata pelajaran dengan pihak perpustakaan dalam pemanfaatan pojok digital menunjukkan integrasi layanan perpustakaan dengan kegiatan akademik sekolah. Hal ini merupakan bentuk inovasi dalam aspek layanan yang bersifat kolaboratif.

Keempat, pemanfaatan sistem otomasi perpustakaan digital. Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah telah menggunakan aplikasi manajemen perpustakaan berbasis digital, yakni *SLiMS* dan *InlisLite*, untuk memantau aktivitas peminjaman dan keanggotaan. Hal ini disampaikan oleh bapak D:

Dipantau menggunakan kartu, dan kami pantau lewat aplikasi jua, jadi siswa kd kawa bohong, jadi tetap kita pantau dengan aplikasi Senayan dan InlisLite, dan kalau ada yang belum melunasi denda itu bisa dipantau supaya kd minjam terlebih dahulu sebelum membayar denda.⁴⁰

Kelima, integrasi pojok baca kelas konvensional. Selain pojok baca digital di ruang utama perpustakaan yang diawasi oleh petugas, terdapat inovasi instruksional berupa pengadaan pojok baca fisik di setiap kelas. Hal ini

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H, Kepala Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 7 Mei 2026

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak D, Pengelola Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 7 Mei 2026

sebagaimana yang dikonfirmasi oleh ibu A:

Jadi di kelas itu sudah ada pojok baca yang tersedia buku-buku, buku-buku dengan jumlah yang memang tidak sebanyak di perpustakaan. Nah, jadi ada bahan bacaan untuk peserta didik ketika waktu masih luang atau menunggu gurunya datang.⁴¹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan melakukan perluasan jangkauan layanan melalui penyediaan bahan bacaan fisik di area kelas. Inovasi ini berfungsi sebagai stimulan literasi taktis untuk memanfaatkan waktu luang siswa secara produktif di luar jam kunjung resmi perpustakaan.

Keenam, Kebijakan Akses Ruang Terbuka (Aula) Terkoordinasi. Pihak perpustakaan memfasilitasi ruang multimedia dan aula terbuka untuk pembelajaran kolektif. Ibu A menjelaskan mekanisme kolaborasinya:

...tentu ya harus ada koordinasi dengan pihak perpustakaan. Tapi memang dari awal, pihak perpustakaan sudah memberikan ruang yang sangat terbuka. Jadi, disampaikan kepada para guru-guru kalau mau memanfaatkan ruang perpustakaan untuk belajar di saat jam belajar, silakan saja... di sana ada ruangan seperti aula terbuka. Nah, jadi di sana bisa anak-anak belajar secara kolektif atau berkelompok.⁴²

Hal ini menyimpulkan bahwa pihak pengelola perpustakaan menerapkan kebijakan keterbukaan ruang yang adaptif. Melalui koordinasi yang fleksibel, perpustakaan berhasil mengintegrasikan fasilitas fisiknya sebagai ruang kelas pembelajaran kolaboratif bagi para guru.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu A, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 5 Juni 2026

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu A, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 5 Juni 2026.

b. Tingkat Kegemaran Membaca di Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah

Komponen kedua yang menjadi fokus penelitian adalah tingkat kegemaran membaca. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan upaya perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah dalam mengukur dan meningkatkan kegemaran membaca siswa.

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan di Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, penyelenggaraan perpustakaan secara konsisten diarahkan untuk menstimulasi dan meningkatkan kegemaran membaca warga madrasah. Aktivitas kunjungan harian pemustaka terpantau sangat dinamis, terutama pada jam istirahat dan jam pergantian pelajaran. Untuk mengukur tingkat kegemaran membaca tersebut, peneliti melihat pustakawan memanfaatkan sistem otomasi silsilah berbasis aplikasi *SLiMS* dan *InlisLite* guna merekam statistik kunjungan pemustaka serta frekuensi sirkulasi secara *real-time*. Selain pencatatan digital, peneliti mengamati penggunaan kartu kendali fisik atau kartu peminjaman buku yang dipegang oleh masing-masing siswa sebagai instrumen pencatatan ganda (*double-check*) guna memastikan akurasi data peminjaman di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, indikator pada komponen ini belum sepenuhnya terlaksana, sebagaimana yang disampaikan bapak H dalam wawancara:

Tapi indikator kedua ini pun belum bisa kami penuhi semuanya, kaya pegiat literasi itu kami belum ada, paling kerja sama lwn bagian OSIM aja untuk promosi perpustakaan, presentasi peningkatan jumlah kunjungannya pun masih dalam bentuk laporan biasa aja.⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak H, Kepala Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah

Implementasi indikator pada komponen Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di Perpustakaan Ziyadatul 'Uluum belum berjalan secara menyeluruh sesuai mandat Standar Nasional Perpustakaan (SNP) No. 4 Tahun 2024. Hal ini diindikasikan oleh dua poin krusial: pertama, perpustakaan belum menetapkan pegiat literasi internal secara formal dan baru memaksimalkan kerja sama kasual dengan OSIM untuk agenda promosi. Kedua, dokumentasi data makro terkait persentase peningkatan kunjungan pemustaka masih dikelola dalam format pelaporan konvensional, belum dikonversi menjadi indikator pengukuran TGM statistik yang terstruktur sebagaimana yang dipersyaratkan oleh standar terbaru.

c. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah

Komponen ketiga dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Pertama, pengakuan kesenjangan implementasi oleh pihak perpustakaan. Secara jujur, pustakawan mengakui bahwa komponen IPLM belum terimplementasikan secara penuh. Hal ini disampaikan oleh bapak H:

Kalau secara umum, untuk komponen pertama dan kedua itu sudah terimplementasikan, tapi untuk yang ketiga, bagian indeks pembangunan literasi masyarakat itu belum, karena kami terlalu fokus di program WIBU (Wajib Pinjam Buku), tapi setelah ini akan kami usahakan untuk mengimplementasikannya.⁴⁴

Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 13 Mei 2026

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H, Kepala Perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 13 Mei 2026

Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesadaran kelembagaan terhadap ketimpangan implementasi, sekaligus adanya komitmen untuk perbaikan ke depan.

Kedua, kondisi rasio ketersediaan koleksi terhadap jumlah anggota. Terkait dengan salah satu sub-indikator IPLM, yaitu rasio jumlah anggota perpustakaan terhadap ketersediaan koleksi, pustakawan mengungkapkan:

Sebenarnya kurang, karena jumlah siswa yang terbilang cukup banyak, tapi tetap kami usahakan untuk selalu memenuhi buku-buku yang mereka perlukan dan kami pun membuat program *open request* untuk mereka yang mau buku baru, misalnya perlu buku tentang pelajaran ataupun novel boleh aja.⁴⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa rasio koleksi terhadap anggota belum ideal, namun perpustakaan telah mengambil langkah proaktif melalui program *open request* yang memberikan ruang bagi pemustaka untuk berpartisipasi dalam pengembangan koleksi.

Ketiga, Ketiadaan Kegiatan Literasi Formal dan Kemitraan Resmi Guru. Salah satu sub-indikator penting IPLM adalah jumlah kegiatan perpustakaan yang melibatkan pemustaka/warga sekolah secara aktif dan terprogram. Berdasarkan pengakuan Ibu A, hubungan literasi yang terjadi masih bersifat kasual dan personal:

Sebenarnya kalau kegiatan literasi yang dilakukan secara formal atau memang resmi, tidak ada. Cuman sering kami berkunjung ke sana untuk mencari referensi buku atau kayak membedah buku sedikit-sedikit. Nah, seperti itu. Tapi kalau yang memang diprogramkan, ada surat resminya, tidak ada, belum ada kalau sama Ibu.⁴⁶

Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelibatan warga sekolah

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak D, Pengelola Perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 13 Mei 2026.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu A, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, 5 Juni 2026.

dalam agenda literasi perpustakaan masih berada pada level kemitraan informal/insidental. Perpustakaan belum mengonversi aktivitas pembedahan buku tersebut ke dalam program kerja legal-formal yang terikat regulasi resmi sekolah.

C. Pembahasan

Bagian ini menganalisis dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian dengan mengaitkannya pada landasan teori yang telah dibangun dalam Bab II. Analisis dilakukan secara komprehensif untuk mengungkap makna mendalam dari setiap temuan, kesesuaiannya dengan teori, faktor penyebab, serta relevansinya dalam konteks penyelenggaraan perpustakaan sekolah/madrasah.

1. Analisis Inovasi dan Kreativitas Perpustakaan

Inovasi dan kreativitas perpustakaan merupakan salah satu komponen pendukung dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024. Standar tersebut mewajibkan perpustakaan untuk mengembangkan setidaknya dua keunikan program inovasi dan/atau kreativitas di bidang teknologi, layanan, produk, manajemen, atau budaya organisasi, serta memiliki setidaknya dua keunikan yang menjadi ciri khas dan daya tarik perpustakaan.

Berdasarkan temuan penelitian, perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah telah memenuhi ambang minimal yang dipersyaratkan standar. Setidaknya terdapat wujud inovasi yang teridentifikasi yaitu, program WIBU sebagai inovasi manajemen layanan, pojok baca digital sebagai inovasi berbasis teknologi, pengoptimalan ruang dengan fasilitas kenyamanan sebagai inovasi produk layanan, penggunaan sistem otomasi SLiMS

dan InlisLite sebagai inovasi teknologi informasi perpustakaan.

Selain hal di atas, ada pula Integrasi layanan antara perpustakaan dan ruang kelas melalui Pojok Baca Kelas, hal ini menunjukkan usaha pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) No. 4 Tahun 2024 dalam aspek penyebaran titik baca. Berdasarkan teori implementasi Nana Sudjana, dorongan atau mekanisme tata kelola yang baik dicapai jika pimpinan dan staf mampu memberikan stimulasi berkelanjutan. Pengadaan bahan bacaan di kelas sebagai pengisi waktu luang saat menunggu guru datang, merupakan langkah taktis dalam membangun *reading culture* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah.

Jika dikaji menggunakan konsep implementasi yang dikemukakan oleh Nurdin dan Usman, implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁷ Program WIBU lahir dari proses perencanaan yang melibatkan forum profesional pustakawan (KKP) dan didukung oleh arahan pengawas serta guru pembimbing. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah tidak bersifat spontan, melainkan merupakan hasil dari proses deliberatif yang terencana, selaras dengan definisi implementasi yang mensyaratkan adanya landasan aturan tertentu dan tujuan yang jelas.

Lebih jauh, teori implementasi Browne dan Wildsky yang menyatakan bahwa implementasi adalah pengembangan kegiatan yang saling menyesuaikan.⁴⁸ Relevan untuk menjelaskan dinamika program WIBU, program ini tidak statis; sistem sanksinya bertransformasi dari denda uang menjadi sumbangan buku dan

⁴⁷ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*.

⁴⁸ Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*.

sistem poin sebagai respons terhadap kebijakan sekolah ramah anak. Adaptasi ini merupakan bentuk "kegiatan yang saling menyesuaikan" antara program perpustakaan dengan regulasi sekolah yang lebih luas, yang justru memperlihatkan kematangan implementasi secara institusional.

Dari perspektif fungsi perpustakaan sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Darmono, perpustakaan adalah bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran.⁴⁹ Integrasi pojok digital dengan kegiatan akademik di mana guru dapat mengkoordinasikan jadwal penggunaan bersama pihak perpustakaan merupakan bukti nyata bahwa inovasi layanan perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah berjalan seiring dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Ini sejalan pula dengan pandangan Ibrahim Bafadal bahwa perpustakaan sekolah dimaksudkan untuk membantu murid-murid dan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks prestasi dan apresiasi sebagaimana disyaratkan standar, perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah memberikan penghargaan kepada peminjam terbanyak setiap kenaikan kelas. Meskipun penghargaan ini masih bersifat internal (dari sekolah), mekanismenya telah memenuhi ketentuan bahwa apresiasi dapat diperoleh melalui kegiatan kompetisi. Kekhasan penilaian yang mempertimbangkan diversitas judul buku, bukan sekadar kuantitas merupakan indikator bahwa perpustakaan mulai menginternalisasi orientasi kualitas dalam program inovasinya.

⁴⁹ Darmono, *Perpustakaan Sekolah*.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa keterbatasan ruang fisik perpustakaan berpotensi menghambat pengembangan inovasi lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhardini yang menekankan bahwa manajemen perpustakaan sekolah yang efektif memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai.⁵⁰ Upaya pihak perpustakaan dalam memaksimalkan fungsi ruang yang terbatas melalui solusi kreatif (penyediaan kipas angin, bantal, *Wi-Fi*) mencerminkan adaptasi kelembagaan, tetapi juga mengindikasikan perlunya peningkatan investasi infrastruktur dari pihak sekolah untuk mendukung keberlanjutan inovasi.

2. Analisis Tingkat Kegemaran Membaca

Komponen tingkat kegemaran membaca dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2024 mengamanatkan bahwa penyelenggaraan perpustakaan ditujukan untuk meningkatkan kegemaran membaca, yang diukur melalui persentase peningkatan jumlah kunjungan, frekuensi kunjungan, dan jumlah koleksi yang dipinjam. Standar ini juga mensyaratkan adanya pegiat literasi internal sekolah, pengelolaan karya tulis warga sekolah, dan kegiatan wajib kunjungan perpustakaan yang dilengkapi dengan aktivitas literasi lanjutan.

Implementasi komponen ini di perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah terwujud dalam program WIBU yang secara fungsional berperan sebagai mekanisme pemantauan kegemaran membaca berbasis kewajiban institusional. Program ini memaksa terjadinya interaksi teratur antara

⁵⁰ Suhardini, "Peranan Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Tujuan Sekolah."

siswa dengan koleksi perpustakaan, yang pada gilirannya diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca secara bertahap.

Secara teoritis, tujuan perpustakaan sekolah sebagaimana dirumuskan oleh Andi Ibrahim mencakup fungsi menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca para siswa serta mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca.⁵¹ Program WIBU yang menetapkan kewajiban membaca 10 buku per semester merupakan implementasi konkret dari tujuan tersebut. Pendekatan berbasis kewajiban dalam menumbuhkan minat baca merupakan strategi yang telah banyak dikaji dalam literatur pendidikan.

Pemantauan dan stimulasi Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di madrasah ini belum terimplementasi secara utuh dan sistematis. Secara regulasi, indikator TGM dalam SNP terbaru mengisyaratkan adanya penunjukan figur "pegiat literasi" dari internal sekolah sebagai motor penggerak kebiasaan membaca. Namun dalam praktiknya, Perpustakaan Ziyadatul 'Uluum belum melakukan pengangkatan kader literasi tersebut secara formal, melainkan baru bersandar pada kemitraan kasual bersama pihak OSIM dalam mengomunikasikan agenda perpustakaan. Ketiadaan struktur pegiat literasi yang definitif ini berpotensi melemahkan kesinambungan program kerja literasi jangka panjang di lingkungan siswa.

Selain itu, kelemahan administratif juga teridentifikasi pada model pelaporan statistik perpustakaan. Meskipun sirkulasi buku telah terbantu oleh sistem otomasi, data makro mengenai persentase akumulatif peningkatan

⁵¹ Ibrahim, *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*.

kunjungan pemustaka (baik *online* maupun *offline*) belum diolah secara komprehensif ke dalam bagan indikator TGM baku. Laporan yang ada saat ini masih bersifat konvensional dan administratif belaka, sehingga belum dapat dijadikan landasan kuat untuk mengukur indeks performa literasi secara makro di dalam laporan tahunan sebagaimana yang dimandatkan oleh standar nasional yang berlaku.

Di samping masalah kaderisasi dan pelaporan, satu aspek krusial yang belum teridentifikasi secara eksplisit dalam temuan di lapangan adalah pengelolaan karya tulis warga sekolah sebagai hasil dari program literasi. Padahal, standar nasional secara tegas mensyaratkan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah wajib mengelola karya tulis warga sekolah hasil dari program kegiatan literasi tersebut. Tidak adanya temuan mengenai hal ini mengindikasikan bahwa fokus kegiatan di Perpustakaan Ziyadatul 'Uluum baru berada pada tahap konsumsi literasi (*reading*) melalui program wajib pinjam buku (WIBU). Sementara itu, aspek produksi literasi (*writing*) belum dikembangkan secara sistematis, sehingga tata kelola dokumentasi karya mandiri ini perlu menjadi perhatian utama dalam rencana pengembangan perpustakaan ke depan demi memenuhi kriteria minimal kelayakan standar.

3. Analisis Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Indeks Pengembangan Literasi Masyarakat (IPLM) merupakan komponen pendukung ketiga dari Standar Nasional Perpustakaan Sekolah dan Madrasah Tahun 2024. Komponen ini diukur melalui empat sub-indikator: rasio jumlah anggota perpustakaan terhadap ketersediaan buku cetak dan elektronik, rasio jumlah staf perpustakaan terhadap jumlah total anggota, akses yang merata terhadap

layanan perpustakaan bagi pengguna di semua tingkatan dan kelas, serta jumlah kegiatan perpustakaan yang melibatkan pengguna.

Temuan utama dalam komponen ini adalah adanya pengakuan eksplisit dari pustakawan bahwa implementasi IPLM di perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah masih belum optimal. Hal ini merupakan kondisi yang secara konseptual dapat dijelaskan melalui teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Ainiyah dkk., bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan yang memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Proses ini memerlukan waktu, sumber daya, dan kapasitas kelembagaan yang memadai. Ketika kapasitas kelembagaan terbatas, maka implementasi akan cenderung bersifat parsial dan memprioritaskan aspek-aspek yang paling mendesak atau paling mudah dilaksanakan.

Dalam konteks perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, konsentrasi perhatian pada program WIBU mencerminkan prioritas yang logis secara institusional, mengingat program tersebut langsung bersentuhan dengan aktivitas siswa sehari-hari dan lebih mudah dipantau. Namun, konsekuensinya adalah aspek IPLM yang memerlukan pendekatan sistemik dan data yang lebih komprehensif menjadi tertunda implementasinya.

Terkait dengan rasio koleksi terhadap anggota, temuan penelitian menunjukkan kondisi yang belum ideal. Perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah mengakui adanya kekurangan koleksi jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang cukup besar. Kondisi ini tidak unik; penelitian Hartono dalam Jurnal Perpustakaan Sekolah Indonesia menunjukkan

bahwa banyak perpustakaan sekolah di Indonesia menghadapi kesenjangan antara jumlah koleksi dan jumlah pemustaka potensial, yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran pengadaan buku.

Langkah yang diambil perpustakaan Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah melalui program *open request* merupakan bentuk inovatif dari pengembangan koleksi partisipatif. Dalam pendekatan ini, pemustaka dilibatkan secara aktif dalam proses seleksi dan pengadaan koleksi, yang secara teoritis akan meningkatkan relevansi koleksi dengan kebutuhan nyata pengguna. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *user-centered library management* yang dikembangkan oleh Ranganathan dalam *Five Laws of Library Science*, khususnya hukum ketiga: "*Every book its reader*" dan hukum keempat: "*Save the time of the reader*" yang keduanya mensyaratkan perpustakaan untuk responsif terhadap kebutuhan spesifik pemustakanya.

Belum terukurnya data mengenai rasio tenaga perpustakaan terhadap anggota secara eksplisit dalam temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sub-indikator tersebut juga belum dikelola secara sistematis. Standar Nasional mensyaratkan pengukuran rasio ini sebagai salah satu tolok ukur ketercapaian IPLM. Penelitian Lasa Hs. menegaskan bahwa kompetensi dan jumlah tenaga perpustakaan yang memadai merupakan prasyarat kritis bagi kualitas layanan perpustakaan sekolah. Keterbatasan sumber daya manusia perpustakaan di banyak sekolah termasuk kemungkinan di Ziyadatul'ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah merupakan hambatan struktural yang perlu diatasi melalui kebijakan di tingkat kementerian dan sekolah.

Sub-indikator pemerataan akses layanan bagi semua jenjang dan kelas merupakan aspek yang secara implisit mulai diupayakan melalui mekanisme penjadwalan penggunaan pojok digital, di mana guru mengonfirmasikan jadwal penggunaan agar tidak terjadi tumpang tindih antar kelas. Meskipun belum terstruktur sebagai program pemerataan akses secara formal, mekanisme ini merupakan langkah awal menuju pengelolaan akses yang lebih berkeadilan.

Salah satu titik lemah yang krusial dalam dimensi IPLM di madrasah ini adalah ketiadaan program literasi formal yang melibatkan warga sekolah secara terstruktur. Aktivitas membedah buku secara kasual antara guru dan pustakawan saat berkunjung memang bernilai positif, namun karena tidak ada legalitas formal (surat resmi atau program kerja baku), kegiatan tersebut tidak dapat dihitung sebagai volume kegiatan pelibatan masyarakat dalam pemenuhan angka kredit/skor IPLM perpustakaan sekolah berdasarkan standar terbaru tahun 2024. Selama kegiatan literasi masih bersifat insidental dan personal, akselerasi indeks pembangunan literasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah akan sulit diukur capaian keberhasilannya secara makro.

Secara keseluruhan, ketimpangan implementasi IPLM di perpustakaan Ziyadatul'uluum Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak perpustakaan sekolah dalam menyeimbangkan antara pelaksanaan program unggulan yang sudah berjalan dengan pemenuhan standar-standar baru yang memerlukan kapasitas kelembagaan yang lebih kompleks. Komitmen yang diungkapkan oleh pustakawan untuk mengimplementasikan IPLM ke depan merupakan modal sosial yang penting dan

perlu didukung oleh rencana aksi yang konkret dan terukur.